

**ANALISIS PERBANDINGAN RISIKO USAHATANI PADI SAWAH MUSIM  
KEMARAU DAN MUSIM HUJAN  
(Suatu Kasus Pada Jaringan Irigasi Desa di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya  
Kabupaten Ciamis)**

**RISKI RAMADANI\*<sup>1</sup>, TRISNA INSAN NOOR<sup>2</sup>, MUHAMAD NURDIN YUSUF<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

<sup>2</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

\*E-mail: rramadani314@gmail.com

**ABSTRAK**

Adanya perbedaan produksi setiap musim tanam berpengaruh terhadap harga dan penerimaan petani, sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan petani. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis : (1) Biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani padi sawah pada musim hujan dan musim kemarau di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis. (2) Risiko usahatani padi sawah pada musim hujan dan musim kemarau di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis. (3) Perbedaan risiko usahatani padi sawah pada musim hujan dan musim kemarau di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis. Jenis penelitian yang digunakan adalah survey terhadap petani padi sawah di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis, sebanyak 82 orang dengan tingkat kealahan 15% menggunakan rumus slovin yang diambil secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani dianalisis secara deskriptif, sementara risiko usahatani padi dianalisis menggunakan koefisien variasi (CV) dan perbedaan risiko usahatani dianalisis menggunakan uji t berpasangan (*Paired t-test*) Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata Biaya total yang dikeluarkan petani sebesar MK112.730.125,-/ha, MK2 Rp 12.726.418,-/ha, musim hujan 2019 Rp 13.131.440,-/ha, musim hujan 2018 Rp 13.714.961,-/ha,. Rata-rata penerimaan usahatani MK1 Rp Rp 24.305.443,24,-/ha, MK2 Rp 26.656.927,03,-/ha, musim hujan 2019 Rp 19.054.762,16,-/ha, musim hujan 2018 Rp 15.260.121,62,-/ha. Rata-rata pendapatan petani MK1 Rp 14.369.400,-/ha, MK2 Rp 16.720.886,-/ha, MH 2019 Rp 8.983.300,-/ha, MH 2018 Rp 5.095.312,-/ha. (2) Risiko usahatani menunjukkan bahwa usahatani padi sawah musim kemarau lebih rendah dibandingkan dengan risiko usahatani padi sawah musim hujan. Baik untuk risiko produksi, risiko harga, dan risiko pendapatan.(3) Hasil analisis uji-t berpasangan (*Paired t-test*) menunjukkan bahwa risiko produksi, risiko harga, dan risiko pendapatan pada usahatani padi sawah berbeda secara signifikan (nyata).

**Kata Kunci** : Risiko, Usahatani Padi Sawah

**ABSTRACT**

*Their differences in production each season cropping effect on the price and acceptance of the farmers, so that the eventual effect on the income of farmers. This research was conducted with the aim of analyzing: (1)Costs, revenues and income of lowland rice farming in the rainy season and dry season in Gunungsari Village, Sadananya District, Ciamis Regency. (2)Risk of lowland rice farming in the rainy season and dry season in Gunungsari Village, Sadananya District, Ciamis Regency. (3)The difference in risk of lowland rice farming during the rainy season and dry season in Gunungsari Village, Sadananya District, Ciamis Regency. The type of research used was a survey of lowland rice farmers in Gunungsari Village, Sadananya District, Ciamis Regency, as many as 82 people with a 15% defeat rate using the Slovin formula which was taken simple random (Simple Random Sampling). Cost, revenue, and farm income were analyzed descriptively, while the risk of rice farming was analyzed using the coefficient of variation (CV) and differences in farm risk were analyzed using the paired t test (Paired t-test). The results of the study showed that: (1)Average Cost The total issued by farmers is MK1 12.730.125,/ha, MK2 Rp. 12.726.418,-/ha, the 2019 rainy season is Rp. 13.131.440,-/ha, the rainy season 2018 is Rp. 13,714,961,-/ha. The average farm receipts MK1*

*Rp Rp 24.305.443,24,-/ha, MK2 USD 26.656.927,03,-/ha, the rainy season in 2019 USD 19.054.762.16,-/ha, the rainy season in 2018 USD 15.260.121,62,-/ha. Average farmer income MK1 IDR 14.369.400,-/ha, MK2 IDR 16.720.886,-/ha, MH 2019 IDR 8.983.300,-/ha, MH 2018 IDR 5.095.312,-/ha. (2)Risk farming show that the dry season paddy rice farming is lower than the risk of monsoon paddy rice farm. Both for production risk, price risk, and income risk. (3)The result of paired t-test analysis (Paired t-test) shows that the risk of production, price risk, and risk of income in lowland rice farming are significantly different (real).*

**Keywords:** Risk, Paddy Rice Farming

## PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian perlu terus dikembangkan dan diarahkan menuju tercapainya pertanian yang tangguh (Sudrajat, 1994). Komoditi tanaman pangan yang penting dan mengambil peranan dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditas padi. Padi merupakan salah satu komoditas utama yang menghasilkan beras sebagai bahan makanan pokok penduduk Indonesia (Apriliani Ratu, 2016).

Menurut Daniel (2002) dan Suratiyah (2006) usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk mengkombinasikan dan mengoperasikan faktor-faktor produksi dan mengusahakan sekaligus mengkordinir faktor-faktor produksi.

Namun demikian dalam melakukan usahatani padi, petani tentu menghadapi berbagai macam situasi baik yang menguntungkan maupun merugikan. Situasi merugikan biasa disebut dengan risiko. Yang menurut Soekartawi (1993), Darmawi (1997), Kay (1981) dan Soedjana

(2007) merupakan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan atau tidak terduga yang mengacu pada ketidakpastian. Risiko lebih banyak digunakan dalam konteks pengambilan keputusan, karena risiko diartikan sebagai peluang akan terjadinya suatu kejadian buruk akibat suatu tindakan.

Menurut Hardaker *et al.* (1984), usahatani padi merupakan usaha yang memiliki banyak risiko antara lain adalah risiko produksi dan risiko harga. Risiko produksi dalam usahatani padi lebih besar, karena usahatani padi sangat dipengaruhi oleh alam seperti cuaca, hama penyakit, suhu, kekeringan, dan banjir. Selain alam, risiko dapat ditimbulkan oleh kegiatan pemasaran. Risiko harga disebabkan karena harga pasar tidak dapat dikuasai petani. Fluktuasi harga lebih sering terjadi pada hasil-hasil pertanian (Magfira dkk, 2019).

Desa Gunungsari yang berada di Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis merupakan Desa yang memiliki intensitas panen tiga kali dalam satu tahun dengan

pola tanam padi-padi-padi. Walaupun demikian, hasil produksi pada musim hujan lebih sedikit dibandingkan musim kemarau. Data BPP Kecamatan Sadananya (2019) menunjukkan terdapat perbedaan produksi setiap musim tanam dengan kecenderungan produksi tertinggi terjadi pada musim tanam 2, berturut-turut adalah musim tanam 1 (595.143 ton), musim tanam 2 (631.415 ton), dan musim tanam 3 (596.505 ton). Adanya perbedaan produksi setiap musim tanam berpengaruh terhadap harga dan penerimaan petani, sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan petani. Tujuan penelitian untuk mengetahui :

1. biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi sawah di musim hujan dan kemarau di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis.
2. Risiko usahatani padi sawah pada musim hujan dan musim kemarau di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis.
3. Perbedaan risiko usahatani padi sawah pada musim hujan dan musim kemarau di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei di Desa Gunungsari, Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis.

### **Teknik Penarikan Sampel**

Sampel responden ditentukan menggunakan *simple random sampling* sebanyak 82 orang dari populasi petani sebanyak 458 orang berdasarkan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 15%.

### **Rancangan Analisis Data**

1. Analisis Pendapatan untuk mengetahui pendapatan bersih digunakan rumus analisis keuntungan (Suratijah, 2015):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  : Profil/Keuntungan (Rp)

TR : Total Revenue/Penerimaan Total (Rp)

TC : Total Cost/Biaya Total (Rp)

2. Analisis Penerimaan Menurut (Suratijah, 2015), untuk mengetahui total penerimaan dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR : Total Revenue/Penerimaan Total (Rp)

P : Price/ Harga (Rp/kg)

Q : Quantity/Produksi (kg)

3. Analisis biaya untuk mengetahui besarnya biaya tetap, biaya variabel dan biaya total dalam usahatani padi adalah sebagai berikut (Suratiah, 2015):

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC : Total Cost (biaya total)

TFC : Total Fixed Cost (biaya tetap total)

TVC : Total Variable Cost (biaya variabel total)

4. Koefisien variasi (CV) merupakan ukuran risiko relatif yang diperoleh dengan membagi standar deviasi dengan nilai yang diharapkan (Papas dan Hirschey, 1995). Secara matematik risiko dirumuskan sebagai berikut:

$$CV = \frac{\sigma}{y}$$

Pengukuran risiko secara statistik dilakukan dengan menggunakan ukuran ragam (*variance*) atau simpangan baku (*standard deviation*). Pengukuran ragam dan simpangan baku dilakukan untuk mengetahui besarnya penyimpangan pada pengamatan sebenarnya di sekitar nilai rata-rata yang diharapkan (Kadarsan, 1995). Rumus yang digunakan untuk menghitung simpangan baku adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2013):

$$S = \sqrt{\frac{\sum (xi - X)^2}{n}}$$

Berdasarkan pada rumus tersebut maka dapat dihitung koefisien variasi untuk risiko produksi, risiko harga, dan risiko pendapatan sebagai berikut:

1. Risiko Produksi :  $CV = \frac{S}{Q}$
2. Risiko Harga :  $CV = \frac{S}{C}$
3. Risiko Pendapatan :  $CV = \frac{S}{y}$

Keterangan:

CV : Koefisien variasi

S : Simpangan baku

Q : Rata-rata produksi

C : Rata-rata harga

$\bar{y}$  : Rata-rata

pendapatan

#### 5.. Uji-t Berpasangan (*Paired t-test*)

Dalam penelitian ini menggunakan uji-t berpasangan (*paired t-test*). Uji-t berpasangan (*paired t-test*) adalah salah satu metode pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas (berpasangan), walaupun menggunakan individu yang sama, peneliti tetap memperoleh 2 macam data sampel, yaitu data dari perlakuan pertama dan data dari perlakuan kedua. Pengujian t-berpasangan (*paired t-test*) bisa dihitung dengan rumus:

$$t = \frac{\sum d_i}{\sqrt{\frac{N \sum d_i^2 - (\sum d_i)^2}{N - 1}}}$$

Keterangan:

t = Nilai t

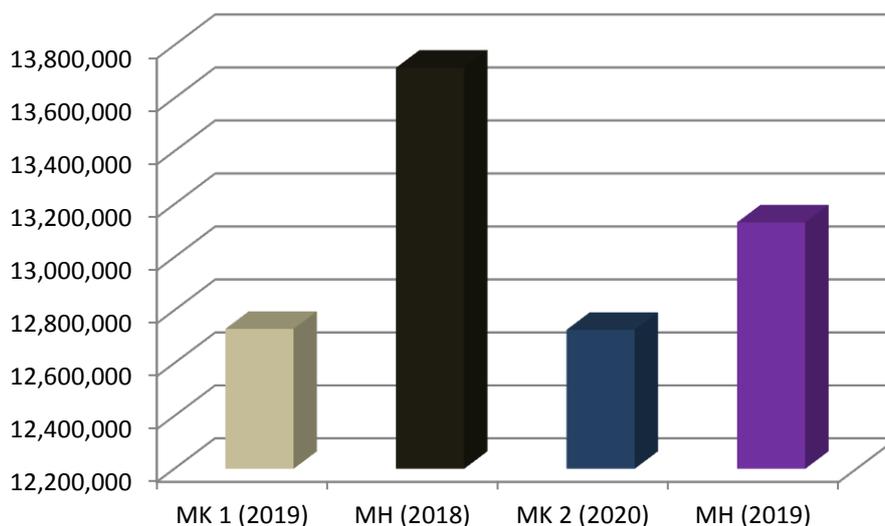
d = Selisih nilai post dan pre (Nilai post – Nilai pre)

N = Banyaknya Sampel Pengukuran

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Biaya Total, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Musim Hujan dan Musim Kemarau

Mubyarto (1991) dan Hernanto (1991), menyatakan bahwa pengeluaran usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga petani. Rata-rata penggunaan dan total biaya usahatani padi sawah di daerah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Rata-rata Biaya Total Yang Dikeluarkan Petani Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Gunungsari**

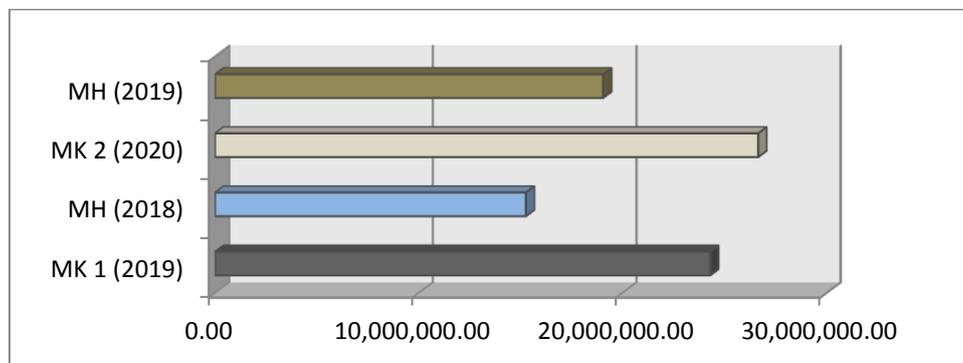
Gambar 1. Menunjukkan biaya total yang dikeluarkan petani pada musim hujan (MH 2018) lebih tinggi dibandingkan dengan musim lainnya. Fakta dilapangan bahawa pada musim tersebut terjadi serangan hama berupa hama keong mas yang mengakibatkan benih padi yang baru

ditanam habis dimakan keong oleh karena itu petani harus penyulaman. Selain hama keong mas hama kresek, dimana hama kresek disebabkan oleh serangan bakteri yang dapat mengakibatkan kerusakan pada tanaman dan juga dapat menurunkan hasil produksi tanaman padi. Sedangkan pada

musim hujan (MH 2019) intensitas serangan hama dan penyakit yang menyerang pada tanaman padi sawah tergolong rendah sehingga berpengaruh pada biaya total yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahanya menjadi lebih sedikit. Sedangkan pada musim kemarau 1 (MK1) dan musim kemarau 2 (MK2) rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani tidak jauh berbeda. Fakta dilapangan bahwa hama yang terjadi berbeda dengan musim hujan, dan pemeliharaan tanaman padi berbeda dengan musim hujan sehingga hal ini berpengaruh pada biaya total yang dikeluarkan petani juga berbeda antara

musim hujan dan musim kemarau. Sejalan dengan penelitian Yusuf dkk (2018), bahwa pada musim hujan intensitas serangan hama dan penyakit lebih tinggi dibandingkan musim kemarau yang menyebabkan tingginya biaya produksi pada musim hujan.

Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani dalam menjalankan usahanya padi sawah pada musim kemarau dan musim hujan terdapat perbedaan dimana pada musim kemarau penerimaan petani lebih besar dibandingkan dengan musim hujan. Persentase penerimaan setiap musim yang diteliti dapat dilihat pada Gambar 2.



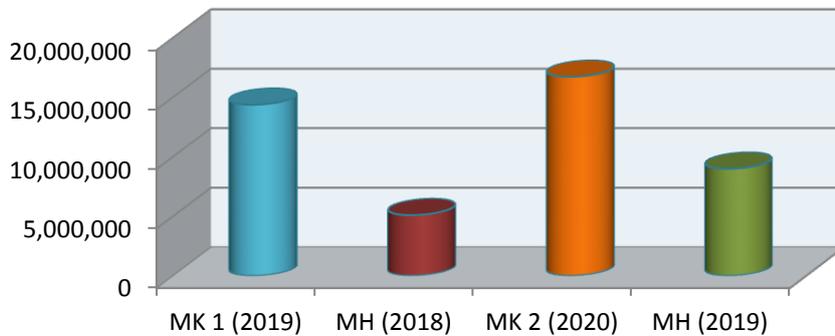
**Gambar 2. Penerimaan Usahatani Padi Sawah Padi Sawah Musim Hujan dan Musim Kemarau**

Secara umum, rata-rata penerimaan yang di peroleh petani di Desa Gunungsari pada musim kemarau dan musim hujan berbeda. Rata-rata penerimaan usahatani di musim kemarau lebih besar dibandingkan rata-rata penerimaan di musim hujan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

1) harga jual gabah pada musim kemarau (MK) selalu lebih tinggi dibandingkan pada saat musim hujan. 2) rata-rata produksi yang diperoleh petani di Desa Gunungsari pada musim kemarau lebih baik dibandingkan pada musim hujan. Selain faktor tersebut fakta dilapangan

bahwa pada musim hujan intensitas serangan hama penyakit lebih tinggi dibandingkan musim kemarau sehingga

berpengaruh terhadap produksi padi yang mengakibatkan penerimaan pada musim hujan berbeda dengan musim kemarau.



**Gambar 3. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah Pada Musim Hujan dan Musim Kemarau**

Pendapatan tertinggi terjadi pada musim kemarau (MK). Menurut Petani pendapatan pada musim kamarau lebih tinggi lebih disebabkan pada musim kemarau intensitas serangan hama dan penyakit tergolong lebih rendah dibandingkan dengan musim hujan sehingga berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan pada saat pemeliharaan. Selain itu pada saat musim kemarau petani didaerah penelitian tidak mengalami kesulitan air, karena ketersediaan air di daerah penelitian yang melimpah serta ditunjang oleh adanya jaringan irigasi pedesaan yang memadai. Selain itu pada saat musim kemarau harga jual gabah lebih mahal dari musim hujan ditambah dan produksi yang dihasilkan pada musim kemarau juga bagus yang mengakibatkan

pendapatan petani di daerah penelitian lebih tinggi pada musim kemarau dibandingkan dengan musim hujan.

#### **Risiko Usahatani Padi Sawah Pada Musim Hujan dan Musim Kemarau**

Secara umum, risiko dalam usahatani adalah hal yang tidak dapat dihindarkan karena segala bentuk usaha pasti terdapat risiko didalamnya (Magfir dkk, 2019). Kontur (2006), mendefinisikan risiko sebagai kemungkinan kejadian yang merugikan. Berdasarkan pemahaman tersebut, ada tiga unsur yang terkait dalam sebuah risiko, yaitu : 1) kejadian; 2) kemungkinan; dan 3) akibat. Berikut risiko usahatani padi sawah pada musim hujan dan musim kemarau di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis.

**a) Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah Pada Musim Hujan dan Musim Kemarau**

Risiko usahatani padi sawah pada musim kemarau dan musim hujan tergolong rendah, yakni koefisien variasi

(CV) kurang dari 1, dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Risiko Produksi Usahatani Padi Sawah Musim Hujan dan Musim Kemarau**

<b>Uraian</b>	<b>Musim Kemarau (MK1/MK2)</b>	<b>Musim Hujan (MH1/MH2)</b>
Rata-rata Produksi (Kg/Ha)	1.607	1.234
Simpangan Baku (Kg/Ha)	55,01	70,06
Koefisien Variasi (Kg/Ha)	0,04	0,06
Batas bawah produksi	1.497	1.094

Sumber: Data Primer, 2020

Apabila dilihat lebih lanjut dari koefisien variasi (CV) nilai risiko usahatani padi sawah yang diusahakan pada musim kemarau lebih rendah dibandingkan dengan usahatani pada musim hujan. Hal ini lebih disebabkan tingkat serangan hama dan penyakit pada musim kemarau lebih rendah dibandingkan musim hujan dan juga kurangnya sinar matahari yang berpengaruh terhadap fotosintesis pada saat musim hujan yang menyebabkan nilai risiko pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan musim kemarau. Sejalan dengan penelitian Ghani (2013) dan Yusuf

dkk (2018), bahwa curah hujan termasuk faktor yang meningkatkan risiko. Selain curah hujan intensitas cahaya matahari yang kurang dan serangan hama penyakit berupa keong dan hama kresek yang meningkatkan risiko produksi pada musim hujan lebih besar dibandingkan dengan musim kemarau.

**b) Risiko Harga Usahatani Padi Sawah Pada Musim Hujan dan Musim Kemarau**

Selain risiko produksi, petani padi di daerah penelitian juga dihadapkan dengan adanya risiko harga dari produk yang dihasilkan.

**Tabel 2. Risiko Harga Usahatani Padi Sawah Musim Hujan dan Musim Kemarau**

Uraian	Musim Kemarau (MK1/MK2)	Musim Hujan(MH1/MH2)
Rata-rata Harga (Rp/Ha)	5.860	5.128
Simpangan Baku (Rp /Ha)	198	526
Koefisien Variasi (Rp /Ha)	0,03	0,10
Batas bawah harga	5.463	4.076

Sumber: Data Primer,2020

Secara umum risiko harga yang dialami petani padi sawah di musim kemarau lebih rendah dibandingkan dengan musim hujan. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa harga gabah yang berlaku di daerah penelitian pada musim kemarau rata-rata Rp 5.800,-/kg sementara pada musim hujan rata-rata Rp 5.100,- /kg. Harga jual gabah pada saat musim kemarau selalau lebih tinggi dibandingkan dengan musim hujan. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan menyebutkan bahwa pada saat musim kemarau hanya sebagian petani yang menjalankan usahatani sehingga pada saat dijual harga

gabah lebih bagus dibandingkan dengan musim hujan.

**c) Risiko Pendapatan Usahatani Padi Sawah Pada Musim Hujan dan Musim Kemarau**

petani menjalankan usahatani adalah untuk memperoleh keuntungan. Pada saat musim panen raya harga mengalami penurunan, sedangkan pada musim paceklik harga naik. Hal ini yang menyebabkan terjadinya risiko pendapatan. Risiko pendapatan usahatani padi sawah pada musim hujan dan kemarau dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Risiko Pendapatan Usahatani Padi Sawah Musim Hujan dan Musim Kemarau**

Uraian	Musim Kemarau (MK1/MK2)	Musim Hujan (MH1/MH2)
Rata-rata Pendapatan (Rp /Ha)	5.751.703	2.604.543
Simpangan Baku (Rp /Ha)	616.138	1.017.458
Koefisien Variasi (Rp /Ha)	0,13	0,59
Batas bawah pendaptan	4.519.428	569.627

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 3. menunjukkan bahwa petani padi sawah pada musim hujan dihadapkan pada risiko pendapatan yang tinggi, dibandingkan dengan petani padi sawah yang mengusahakan usahatani pada musim kemarau. Petani padi sawah di daerah penelitian dihadapkan pada risiko pendapatan yang tinggi pada musim hujan yaitu ditunjukkan dengan nilai koefisien variasi pendapatan sebesar 0,59 berbeda dengan risiko pendapatan pada musim kemarau. Potensi kerugian petani padi sawah pada musim hujan yaitu Rp 569.627,-, per hektar, sedangkan potensi kerugian petani padi sawah pada musim kemarau yaitu Rp 4.519.428,- per hektar. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko pendapatan usahatani padi sawah pada musim hujan dan musim kemarau dengan selisih Rp 3.949. 801,-/ha. Fakta di lapangan keuntungan petani lebih besar pada musim kemarau karena harga jual gabah yang tinggi serta didukung oleh produksi yang bagus sedangkan di daerah lain mengalami paceklik.

#### **Hasil Analisis Uji-t berpasangan (*paired t-test*) Risiko Usahatani Padi Sawah Musim Hujan dan Kemarau**

##### **a. Risiko Produksi**

Uji-t berpasangan (*Paired t-test*) menunjukkan terdapat perbedaan risiko produksi pada usahatani padi sawah musim

hujan dan musim kemarau menunjukkan nilai t-hitung (-4.115) lebih besar dari pada t-tabel (1,992). Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan nyata antara risiko produksi usahatani padi sawah musim hujan dan kemarau. Risiko usahatani pada musim hujan di daerah penelitian tergolong tinggi berbeda dengan musim kemarau, dimana pada musim hujan tingkat serangan hama dan penyakit yang meningkat yang menyebabkan risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan musim kemarau.

##### **b. Risiko Harga**

Uji-t berpasangan (*Paired t-test*) menunjukkan terdapat perbedaan risiko harga pada usahatani padi sawah musim hujan dan musim kemarau menunjukkan nilai t-hitung (-17.341) lebih besar dari pada t-tabel (1,992). Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan nyata antara risiko harga usahatani padi sawah musim hujan dan kemarau. Fakta di daerah penelitian petani yang menjual gabah kepada bandar/pengepul yang dimana pada musim hujan harga gabah di bandar/pengpul lebih rendah dibandingkan dengan musim kemarau.

##### **c. Risiko Pendapatan**

Uji-t berpasangan (*Paired t-test*) menunjukkan terdapat perbedaan risiko pendapatan pada usahatani padi sawah

musim hujan dan musim kemarau menunjukkan nilai t-hitung (-9.550) lebih besar dari pada t-tabel (1,992). Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan nyata antara risiko pendapatan usahatani padi sawah musim hujan dan kemarau. Petani dilapangan menuturkan bahwa hasil produksi pada musim kemarau lebih baik dibandingkan dengan musim hujan, hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan risiko produksi pada musim hujan dan kemarau. Menurut hasil wawancara di lapangan bahwa pada musim hujan tingkat serangan penyakit dan hama tinggi berbeda dengan musim kemarau.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan biaya total, penerimaan dan pendapatan pada usahatani padi sawah musim hujan dan musim kemarau
2. Dari analisis risiko menunjukkan terdapat perbedaan risiko produksi, risiko harga, dan risiko pendapatan pada musim hujan dan musim kemarau.
3. Hasil analisis uji-t berpasangan (*paired t-test*) menunjukkan bahwa risiko produksi, risiko harga, dan risiko pendapatan pada usahatani padi sawah berbeda secara signifikan (nyata).

#### SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka dapat di sarankan, pengurangan risiko usahatani padi sawah dapat ditempuh dengan meningkatkan kemampuan petani dalam usahatannya bisa dilakukan dengan kegiatan penyuluhan, sehingga diharapkan petani dapat meminimalisir risiko yang terjadi ketika petani melakukan kegiatan usahatani padi sawah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani Ratu. 2016. *Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Padi Organik dan Anorganik di Kabupaten Pringsewu*. (Skripsi). Bandarlampung. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Balai Penyuluh Pertanian. 2019. *Programa Penyuluh Pertanian BPP Kecamatan Sadananya Tahun Anggaran 2019*. Ciamis.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Darmawi, H. 2004. *Manajemen Risiko*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ghani, M.A 2013. *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Hasil dan Risiko Produksi Padi di Indonesia*. *Thesis Program Studi Ilmu Ekonomi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta
- Herdaker, J.B., Huirne, R.B.M. and Anderson, J.R. 1984. *Coping With Risk in Agriculture*. CAB International New York.
- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Cetakan Ke-2. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Kadarsan. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kontur, R. 2006. *Manajemen Risiko Operasional Perusahaan*. Jakarta: PPM.
- Magfira, Meiza, Noor, T.I. dan Dani,H.L. 2019. Analisis Perbandingan Risiko Usahatani Padi Sawah Dan Padi Rawa(Suatu Kasus Di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH 7* (1): 14 – 27.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi ketiga. Jakarta. LP3S.
- Papas, James, L. Mark, Haslesy. 1995. *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Sudrajat, O. 1994. *Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soedjana. 2007. *Sistem Usahatani*. Jakarta: Agromedia Pusaka.
- Soekartawi, Rusmiadi, dan E. Damaijati. 1993. *Risiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabeth. Bandung
- \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit CV. PT Alfabeth. Bandung.
- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebaran Swadaya: Jakarta. Timur.\
- Yusuf, M.N., Isyanto, A.Y., Sudrajat., Kurnia, R., Nurahman, I. S., Saeful, A. 2020. Keragaan Usahatani Padi di Daerah Sawah Rawan Banjir Kabupaten Pangandaran. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis IV “Regenerasi Petani : Titik Impas Pembangunan Pertanian Bekelanjutan” Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis: 300-307.